

Bimbingan Kelompok Sebagai upaya Membangun Keberanian Berpendapat pada Diri Santri Putra Kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang

Ahmad Putra, Syaiful Adnan, Mansyur S, Rahmawati

Yayasan Shine Al-Falah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Kota Padang, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: msrsuccess03@gmail.com, rahmawati140897@gmail.com, pratamaahmad954@gmail.com, syaifuladnan588@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the steps and efforts made by counseling guidance teachers in carrying out group guidance activities with the aim of building courage to argue in the children of class VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. This research is a field study using a qualitative approach. The subjects in this field study were 2 (two) counseling guidance teachers and 8 (eight) students of class VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. Data collection through observation, interviews and documentation. As for data analysis using qualitative descriptive, the data that has been obtained is then compiled and classified so that it can answer from the problem formulation above. The results obtained from the utilization of group guidance services accompanied by the use of punishment that educates is that class VIII MTsS Al-Falah began to build the courage to issue opinions in group guidance activities. As a result, students are not afraid to be wrong in issuing their arguments and begin to venture to argue according to the topic discussed.

Keyword: *Group Guidance, Courage to Argue*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah dan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan membangun keberanian berpendapat pada diri santri putra kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subyek dalam penelitian lapangan ini ialah 2 (dua) guru bimbingan konseling dan 8 (delapan) santri putra kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. Pengumpulan data melalui observasi, *Interview* (wawancara) dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah

diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah di atas. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan layanan bimbingan kelompok yang disertai dengan penggunaan *punishment* yang mendidik ialah santri kelas VIII MTsS Al-Falah mulai terbangun keberanian untuk mengeluarkan pendapat dalam kegiatan bimbingan kelompok. Alhasil, siswa tidak takut salah dalam mengeluarkan argumennya dan mulai memberanikan diri untuk berargumen sesuai topik yang dibahas.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Keberanian Berpendapat

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok yang diadakan di ruangan belajar yang pesertanya ialah santri putra kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. Jalannya kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh guru bimbingan konseling dengan tema-tema yang menarik sebagai upaya untuk memancing diri santri untuk berani mengeluarkan pendapat, berargumen, bersuara dan membangun kepercayaan diri untuk aktif membahas sebuah persoalan dari topik yang telah ditentukan.

Penelitian ini mengantarkan pembaca akan perlunya belajar untuk memberanikan diri untuk berpendapat, mengeluarkan ide-ide dan berargumen dengan cara pikir tersendiri. Di samping itu, kegiatan ini juga sebagai upaya guru bimbingan konseling dalam membentuk santri yang berkemajuan, kekinian dan memiliki segudang pemahaman akan persoalan terbaru yang terjadi saat ini. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, santri dibentuk agar percaya diri dalam berpendapat serta tidak takut salah jika penyampaian yang diucapkan belum sempurna. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok menjadi salah satu upaya dan solusi yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencapai kemandirian dan keberanian pada diri santri kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang.

Perlu dipahami bahwa, tercapai atau tidaknya harapan seorang pendidik terhadap santri binaannya ialah tergantung bagaimana metode atau strategi yang pendidik gunakan. Pendidik atau tenaga pengajar pada sebuah mata pelajaran memiliki peran sentral dan tentunya memiliki cara sendiri dalam menentukan proses pengajaran pada siswa. Proses pengajaran tersebut memberikan pengaruh

baik bagi kesiapan siswa dalam belajar, memahami dan melatih diri agar memiliki skil/keahlian tertentu. Proses pengajaran yang tepat dan cermat akan membuat suasana pengajaran yang tepat pula bagi siswa sehingga siswa terlatih dalam mengikuti sebuah pengajaran yang diintruksikan oleh pendidik yang mengajar.¹

Salah satu upaya guru bimbingan konseling dalam melahirkan siswa-siswa yang aktif dan berani berpendapat dalam diskusi ialah dengan mengadakan kegiatan bimbingan kelompok yang mana siswa mendiskusikan sebuah topik dan yang dituntut dalam diskusi tersebut ialah keaktifan semua peserta diskusi. Prayitno dalam Ayu Putu Suarning mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang/siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya ialah, peserta yang mengikuti diskusi tersebut saling berkomunikasi, berinteraksi dan saling merespon seperti memberikan saran serta ide-ide sesuai dengan persoalan yang dibahas. Prayitno juga menambahkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat empat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.²

Tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Prayitno, Tohirin dalam Merry Andani dkk juga menjelaskan terkait bimbingan kelompok, ia mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan dimana adanya upaya mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan potensi dari dalam diri individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.³

¹Anton Supriyanto, "Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Dan Mengambil Keputusan Melalui Penerapan Model Dilema Moral Pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI. IPS.1 SMA Negeri 1 Tanjung Batu," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 3, No. 1 Mei (2016): 43.

²Ayu Putu Suarning, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019," *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2021): 103.

³Merry Andani, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol. 6, No. 2 Mei (2018): 3.

Penulis menilai bahwa pernyataan Prayitno yang mengatakan perlunya menghidupkan dinamika kelompok dalam berdiskusi memiliki kaitan dan tujuan yang sama dengan sebuah istilah yang bernama pembelajaran tematik. Rusman dalam Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan sebuah metode yang menggunakan yang mana masing-masing siswa saling merespon dan aktif menggali sebuah persoalan yang angkat.⁴ Hal tersebut secara tidak langsung membuat karakter diri siswa terbentuk untuk aktif dalam berdiskusi dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak ia miliki.

Pembelajaran tematik juga bertujuan memotivasi siswa untuk mencari tahu sesuatu yang menjadi tanda tanya dalam pikirannya, sehingga guru tidak langsung memberi tahu sesuatu yang tidak dipahami oleh siswa.⁵ Hal ini menandakan bahwa perlu adanya kesadaran dan upaya dari diri siswa untuk menggali potensinya sehingga terbangun kepercayaan diri untuk berpendapat serta aktif mengikuti sebuah diskusi yang diikuti.

Keberanian berpendapat menjadi bagian dari sebuah komunikasi, siswa yang aktif menandakan bahwa komunikasi berjalan dengan baik sehingga harapan dalam kegiatan di kelas menjadi hidup dan berwarna. Komunikasi merupakan sebuah peristiwa yang sifatnya sosial dan ada interaksi di dalamnya. Mulyana dalam Anita Dewi Astuti menjelaskan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.⁶ Pernyataan tersebut menandakan bahwa perlunya manusia untuk aktif mengekspresikan dirinya melalui berkomunikasi dengan sesama manusia dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

⁴In Puji Rahayu Agustina Tyas Asri Hardini, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Education Action Research*, Vol. 3, No. 3 Juli (2019): 194.

⁵Qurrotul Aini dan Stefanus C. Relmasira, "Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD," *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 27, No. 2 November (2018): 125.

⁶Anita Dewi Astuti, Sugiyo, dan Suwarjo, "Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (*Games*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1 Februari (2013): 51.

Salah satu penyebab siswa tidak aktif mengikuti kegiatan belajar dikarenakan adanya rasa malu dan rendah diri yang pada akhirnya merasa tidak sanggup melakukan sesuatu yang belum dicoba. Perasaan tersebut juga diselingi oleh rasa minder yang berlebihan sehingga menghambat diri untuk mengekspresikan kemampuan dan menjadi tertutup.⁷ Persoalan inilah yang menjadi salah satu persoalan yang perlu dicermati oleh semua pendidik agar siswa mampu membangun keberanian untuk aktif dalam sebuah diskusi atau proses pengajaran di sekolah.

Guru BK juga memainkan peran yang cukup besar perihal membangun kepercayaan diri siswa, salah satunya keberanian mengeluarkan pendapat ketika menjalani diskusi pada sebuah pembelajaran di kelas. Zainal Aqib dalam Ahmad Zulkarnain dan Tamimatul Uzlifah menjelaskan bahwa guru BK perlu memosisikan diri seperti sahabat bagi siswa, artinya siswa tidak merasa ada beban berat ketika mencoba mengekspresikan dirinya dalam mengikuti kegiatan yang ada.⁸ Inilah yang diharapkan oleh semua pendidik bagaimana seorang siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti diskusi dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebelum diadakannya kegiatan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling, sebagian besar santri putra kelas VIII MTsS Al-Falah terbilang tidak aktif terutama dalam mengeluarkan pendapat dalam mengikuti diskusi-diskusi di beberapa pertemuan-pertemuan awal yang dipantau langsung oleh guru bimbingan konseling. Santri cenderung kaku dan banyak berdiam diri ketika pengajaran dilakukan, akibatnya suasana kegiatan belajar berjalan kurang menarik dan tidak ada respon dari para santri ketika pembelajaran berlangsung.

Di samping itu, mata pelajaran bimbingan konseling masih terbilang baru di MTsS Al-Falah, karena baru di semester sekarang dimasukkan ke kurikulum sehingga santri terbilang baru mendengar dan mengetahui apa itu bimbingan

⁷Ahmad Zulkarnain dan Tamimatul Uzlifah, "Bimbingan Klasikal Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas X IBB MAN 3 Bantul Yogyakarta Classical Guidelines In Building The Confidence Of Grade X IBB MAN 3 Students, Bantul Yogyakarta," *SULUH JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, Vol. 6, No. 1 September (2020): 10.

⁸Ahmad Zulkarnain dan Tamimatul Uzlifah, "Bimbingan Klasikal dalam Membangun... hlm. 10

konseling serta bentuk-bentuk kegiatan yang ada di dalamnya. Guru bimbingan konseling mencoba mengenalkan tahap demi tahap hal-hal dasar seputar bimbingan konseling salah satunya mengenalkan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan manfaatnya. Guru BK mengatakan bahwa: “mata pelajaran BK baru di semester ini diadakan secara tatap muka, sebelumnya guru BK hanya diberikan kesempatan mengajar jika ada guru yang tidak masuk kelas sehingga kesempatan untuk melakukan pendekatan dengan siswa sangat terbatas. Maka dengan itu, wajar bila keaktifan siswa dalam berdiskusi tidak terlihat bahkan menutup diri. Maka dengan itu, dengan *face to face* ini, menjadi sebuah kesempatan bagi kami menuntun para siswa untuk mulai mengembangkan dirinya dengan salah satunya memberanikan diri aktif berpendapat demi menghidupkan jalannya diskusi melalui bimbingan kelompok”⁹

Melihat fenomena tersebut, guru bimbingan konseling mengambil kebijakan dan solusi untuk mengadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan maksud para santri terbangun kepercayaan dirinya untuk mengeluarkan pendapat. Upaya ini dilakukan sebagai langkah utama agar santri dapat mengenal hal-hal baru di luar keilmuan agama, karena memang diakui bahwa pembelajaran yang diikuti oleh santri cenderung lebih banyak pelajaran yang bersifat keagamaan, sehingga pembelajaran bimbingan konseling yang notabennya masih baru terlihat masih samar-samar dalam pemahaman sebagian besar santri MTsS Al-Falah Kota Padang.

Maka dengan itu, bimbingan kelompok dianggap sebagai solusi yang tepat menurut guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang yang berani berpendapat dan tidak malu untuk berbicara di depan umum. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini kita akan melihat apa saja upaya guru bimbingan konseling dalam menghidupkan dan membangun keberanian berpendapat santri kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang melalui kegiatan bimbingan kelompok serta hasil yang terlihat di balik keikutsertaan para santri dalam mendiskusikan hal-hal di luar pembelajaran keagamaan.

⁹ MA, *Guru BK*, Wawancara, Rabu 21 Oktober 2021, Pukul 13.50

Sejauh ini, penelitian mengenai bimbingan kelompok pada siswa masih cenderung melihat pada, pertama: melihat dari sisi hasil belajar yang didapatkan melalui bimbingan kelompok (Ayu Putu Suarning: 2018), kedua: melihat dari sisi penggunaan model dilemma moral dalam pembentukan keberanian berpendapat (Anton Supriyanto: 2016), ketiga: melihat dari sisi penggunaan teknik permainan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa (Anita Dewi Astuti, Sugiyo dan Suwarjo: 2013), keempat: melihat dari sisi penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi siswa (Merry Andani, Yusmansyah dan Shinta Mayasari, 2018), kelima: melihat dari sisi pembentukan karakter melalui permainan dalam layanan bimbingan kelompok (Darimis: 2014), keenam: melihat dari sisi penggunaan metode permainan dalam membentuk *self esteem* melalui bimbingan kelompok (Sulistiyani Puteri Ramadhani: 2019), ketujuh: melihat dari sisi penggunaan teknik *homework Assignment* dalam upaya meningkatkan partisipasi belajar melalui bimbingan kelompok (Dandy Prasetya, Syarifuddin Dahlan dan Redi Eka Andriyanto: 2018), kedelapan: melihat dari sisi penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam memperbaiki kepercayaan diri rendah (Pipih Ratna Puri, Asep Samsudin, Riesa Rismawati Siddik: 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan menggunakan model kualitatif deskriptif, Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah peneliti mengamati kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian berupa tindakan kelas.

¹⁰Juliansyah Noor, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 254

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer partisipan yaitu peneliti juga mengambil bagian dalam kegiatan di kelas melalui *sharing of experience*. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada membentuk gagasan atau kesimpulan. Sedangkan untuk subjek penelitian terdiri dari 2 (dua) orang guru BK dan 8 (delapan) orang siswa dari kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang.

C. Pembahasan

Mata pelajaran bimbingan konseling memang masih terbilang baru di MTsS Al-Falah, dan setelah ditelusuri ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui apa itu bimbingan kelompok dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya. Maka dengan itu, wajar bila keaktifan siswa dalam belajar tidak terlihat dan cenderung berdiam diri. Namun setelah berjalannya waktu dan kegiatan guru BK berjalan, mulai terlihat kontribusi positif bagi diri santri terutama dalam hal mengeluarkan pendapat dan mengenal hal-hal baru di luar keilmuan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok diadakan satu kali dalam satu minggu dan tujuan utama guru bimbingan konseling ialah membentuk diri santri yang mau memberanikan diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan menghilangkan ketakutan untuk berbicara di depan banyak teman-teman kelasnya. Adapun upaya yang dilakukan guru BK sebelum memulai jalannya kegiatan bimbingan kelompok ialah:

1. Menyusun tema-tema menarik

Hal utama yang disiapkan oleh guru bimbingan konseling sebelum memulai kegiatan bimbingan kelompok ialah dengan menyusun dan menyiapkan tema-tema yang menarik. Tema yang menarik tentu akan membuat santri semangat dalam mendiskusikan secara bersama-sama. Di satu sisi, tema sangat menentukan pandangan santri dalam membahas serta menuntaskan persoalan yang dibahas, oleh sebab itu tema yang menarik menjadi kunci penting demi kelancaran kegiatan bimbingan kelompok.

Adapun tema-tema yang disiapkan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok pada santri, diantaranya: LGBT dan dampaknya, bahaya rokok bagi kesehatan pelajar, dampak kecanduan *games*, dampak buruk bolos sekolah bagi pelajar, kunci sukses menjadi pelajar, al-qur'an dan keberkahannya bagi diri serta manfaat shalat bagi kesehatan.

Tema-tema tersebut disiapkan dan dijadikan topik dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok yang dipimpin langsung oleh guru bimbingan konseling. Pelaksanaan bimbingan kelompok diadakan satu kali dalam satu minggu dan tujuan utama dari kegiatan tersebut ialah membentuk santri yang berani berpendapat dan aktif mengeluarkan argumennya.

Setelah diamati, penulis menemukan perubahan positif pada diri siswa yang mana mulai ada pertanyaan-pertanyaan dari beberapa siswa terkait dengan judul yang sudah disiapkan oleh guru BK. Hal ini menandakan bahwa tema yang menarik akan membuat siswa juga tertarik untuk membahasnya. Apalagi pendekatan yang sesuai dan perangkulan yang siswa rasakan mampu menimbulkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Upaya pertama ini penulis menilai guru BK sudah berhasil memulai menumbuhkan rasa penasaran siswa untuk mengenali hal-hal baru di luar keilmuan keagamaan.

Tema yang menarik menjadi strategi guru BK dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Proses pembelajaran dalam layanan bimbingan kelompok akan semakin hidup bila masing-masing peserta saling merespon dan saling bertukar pikiran mengenai topic yang dibahas. Inilah cara pertama yang guru BK lakukan demi membangun kepercayaan diri siswa untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menghilangkan rasa takut salah yang berlebihan.

2. Mengintruksikan santri duduk melingkar dan menjelaskan makna duduk melingkar

Upaya kedua yang diintruksikan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok pada santri kelas VIII MTsS Al-Falah ialah dengan menyuruh duduk melingkar dan menjelaskan makna di balik

duduk melingkar. Guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa dengan duduk melingkar, maka semua peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok menjadi peserta pertama dan utama, sehingga tidak ada satupun peserta yang dinomorduakan. Hal ini juga berpengaruh nantinya ketika kegiatan dimulai dan menentukan apakah jalannya kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan lancar atau tidak.

Duduk melingkar juga memudahkan pimpinan diskusi memantau dan memimpin kegiatan, sehingga pimpinan dan semua peserta dapat fokus mengikuti bimbingan kelompok. Secara tidak langsung, peserta dapat memahami bahwa ada nilai-nilai keadilan yang berlaku di dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Makna yang tersirat pada duduk melingkar tersebut memberikan sebuah suntikan semangat untuk siswa dalam menjalani kegiatan diskusi melalui bimbingan kelompok. Peserta akan mudah memahami apa persoalan yang dibahas dan pemimpin diskusi mudah melihat mana peserta yang aktif atau tidak. Dengan duduk melingkar mengajarkan siswa untuk memberanikan diri mengeluarkan pendapatnya dan melatih mental untuk berbicara di depan banyak orang.

Upaya yang dilakukan guru BK tersebut terbilang cukup efektif dan berhasil karena siswa yang terlibat mengakui bahwa intruksi yang diperintah guru BK memberikan tantangan serta pengalaman baru setelah mempelajari mata pelajaran bimbingan konseling. Maka dengan itu, peneliti menilai upaya guru BK cukup berjalan dengan baik dan mulai terbangun perubahan kecil pada diri siswa.

3. Memberikan wejangan akan besarnya dampak positif dari berpendapat

Sebelum kegiatan dimulai, guru bimbingan konseling menyampaikan sebuah inspirasi kepada semua peserta yang mengikuti bimbingan kelompok akan perlunya aktif dalam menjalankan kegiatan bimbingan kelompok. Salah satu tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok ialah membentuk diri santri yang percaya diri, berani berpendapat, mau berargumen dan tidak malu untuk mengeluarkan ide-ide.

Guru bimbingan konseling juga menyampaikan bahwa jika dari sekarang sudah terbiasa mengeluarkan pendapat maka setelah dewasa nanti atau ketika

santri telah berstatus mahasiswa atau seorang tokoh, maka tidak akan malu dan gugup dalam mengeluarkan ide-ide. Oleh sebab itu, banyak dampak positif yang akan diterima bila setiap santri dapat memberanikan diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan aktif di dalam diskusi.

Guru bimbingan konseling juga menyampaikan bahwa orang yang berpendidikan wajib memiliki sebuah keterampilan dan perbedaan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan, salah satunya dengan melihat seseorang tersebut apakah memiliki keberanian dalam berbicara dan tidak menutup diri dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang tengah dihadapi. Maka dengan itu, bimbingan kelompok menjadi wadah terbaik untuk santri mengasah diri untuk memberanikan diri untuk berbicara, mengeluarkan pendapat dan mau membuka diri untuk menuntaskan sebuah persoalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK bahwa:

“sebelum siswa memulai kegiatan bimbingan kelompok, saya memberikan suntikan semangat terlebih dahulu kepada siswa akan besarnya dampak positif di balik kepercayaan diri dalam mengeluarkan pendapat dalam sebuah diskusi, apalagi persoalan yang dikupas sifatnya mendidik dan bermanfaat, maka dengan itu kita berikan sedikit wejangan agar anak-anak termotivasi untuk melatih diri berbicara di depan teman-temannya”¹²

4. Memberikan *punishment* yang terdidik bagi santri yang tidak mau berpendapat

Salah satu upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan semangat santri untuk mau aktif mengeluarkan pendapat dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu memberikan *punishment* atau hukuman bagi yang santri yang tidak mau mengeluarkan pendapat. Hukuman yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada santri yang tidak mau mengeluarkan pendapat terbilang terdidik, seperti disuruh bersholawat, buat yel-yel, dan membersihkan kelas.

Hukuman sengaja dibuat dan disepakati dengan maksud adanya kesadaran santri untuk membiasakan diri berpendapat serta belajar untuk melatih mental

¹² BL, *Guru Bimbingan Konseling*, Wawancara, Rabu 03 November 2021, Pukul 11.00 WIB

berbicara di depan banyak orang. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling, ia mengatakan bahwa:

“hukuman yang saya berikan ini sifatnya mendidik dan tidak ada unsur negatif apalagi kekerasan, dengan adanya *punishment* maka harapan saya santri mau aktif berpendapat serta tidak malu berbicara di depan teman-temannya”¹³

Punishment menjadi trik dan strategi demi membangun keberanian santri untuk berpendapat dan suasana kegiatanpun akan hidup, sehingga persoalan yang dibahaspun akan semakin menarik untuk dikupas. *Punishment* akan selalu diberlakukan agar siswa meminimalisir rasa malasnya untuk aktif mengikuti jalannya kegiatan bimbingan kelompok.

5. Memberikan pujian dan apresiasi bagi santri yang aktif

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, hal utama yang tidak boleh dilupakan ialah memberikan pujian dan apresiasi kepada santri yang aktif mengikuti jalannya kegiatan. Guru bimbingan konseling patut memberikan pujian agar mental santri semakin terdidik untuk memberanikan diri dalam berdiskusi. Oleh sebab itu, pujian dan apresiasi memainkan peran penting demi membangun mental berbicara para santri yang mengikuti bimbingan kelompok.

Guru BK juga menyadari bahwa setiap siswa pasti ingin diperhatikan dan butuh perengkulan dari guru BKnya. Maka dengan itu, guru BK dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin memberikan perhatian untuk seluruh peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok agar tidak ada siswa yang merasa dinomorduakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK bahwa:

“siswa yang aktif akan kita berikan pujian karena pujian akan menjadi semangat tersendiri bagi si siswa, begitupun siswa yang belum aktif maka perlu diberikan motivasi demi kebaikan diri dan mentalnya”

6. Meminta kesimpulan kepada masing-masing santri dari topik yang dibahas

Sebelum menutup kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin diskusi meminta kesimpulan dan inti pembahasan kepada masing-masing santri agar

¹³ MA, *Wawancara*, Senin 01 November 2021, Pukul 10.15

semua santri mengetahui hal penting dari persoalan yang dibahas. Di samping itu, dengan simpulkannya persoalan dibahas menjadi kesempatan bagi santri dalam mengambil inti persoalan yang dibahas agar kegiatan yang diikuti benar-benar memberikan pengetahuan bagi diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK bahwa:

“di tahap pengakhiran, saya meminta masing-masing peserta untuk memberikan kesimpulan dari topic yang dibahas. Ini mengajarkan santri untuk belajar bertanggung jawab dan mengasah mental untuk mencari inti dari sebuah persoalan yang didiskusikan. Mudah-mudahan ini memberikan dampak baik bagi cara pandang semua santri yang mengikuti bimbingan kelompok dan mereka mampu mengenali hal-hal baru di luar keilmuan agama”¹⁴

D. Kesimpulan

Bimbingan kelompok menjadi salah satu strategi guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar berani mengeluarkan pendapat dalam sebuah diskusi. Keberhasilan tersebut mulai nampak ketika guru bimbingan konseling menerapkan *punishment* yang mendidik untuk siswa yang tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Hal ini dinilai cukup efektif dan kreatif karena siswa mulai bersemangat untuk berbicara mengeluarkan ide-ide dalam diskusi yang berlangsung. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dinilai efektif dan berhasil terlaksanakan demi menumbuhkan keberanian siswa untuk aktif berpendapat serta membangun mental untuk berbicara di depan banyak orang.

¹⁴ BL, *Guru BK*, Wawancara, Jumat 05 November 2021, Pukul 14.00

Daftar Pustaka

Akmala Safrina., Tsani. “Pengaruh Materi Dakwah Nyai Muzayyanah Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja.” *Skrpsi Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2015.

Anwar, Sutoyo. *Sutoyo,Anwar.Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktek*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.

Arifin, Hidayat. “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Posmodernisme.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Volume 3 No 1 (2021).

Awamina, Azka Silma. “Konsep Bimbingan Islami Menurut Anwar Sutoyo.” *Skripsi Program Studi Bimbingan Konsling Islam Institut Agama Islam Purwokerto*, 2020.

Basit, Abdul. “Dakwah Cerdas Di Era Modern.” *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 03, Nomor 01, Juni (2013).

Corey, Gerard. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy, Tenth Edition*. Boston: Cengage Learning, 2016.

Dharta, Firdaus Yuni, And Engkus Kuswarno. “Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator Di Pesantren.” *Sosiohumaniora* Volume 14, No 1 (March 2012).

Fahma, Alhimin, And Mohammad Darwis. “Eksistensi Para Gus Di Instagram: Visual Semiotika Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital.” *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020).

H Zastrow, Charles. *Introduction To Social Work And Social Welfare*.
Usa: Brooks/Colethomson Learning, 2004.

Kamil, Ahmad, And Fauzan. *Perlindungan Hukum Dan Pengangkatan Ana Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grapindo Presada, 2008.

Mutasir. "Dampak Hukum Pengangkatan Anak Pada Masyarakat Desa Terantang Kecamatan Timbang Kabupaten Kamar Ditinjau Dari Hukum Islam." *Jurnal An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam* Volume 41 No 2 (Desember).

Pardodi, Aprezo, Hernisawat, And Ahmad. "Bimbingan Dan Konseling Islam Solusi Menjaga Dan Meningkatkan Kesehatan Mental." *Gusjigang* Volume 3 Nomor 2 (2017).

Rajab, Muhammad. "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi." *Jurna Dakwah Tabligh* Vol 15 No 1 (2014).

Ramdhan, Cahyo Setiadi. "Pemahaman Guru Bimbingan Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam." *Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 5 Ni 1 (2021).

Rohimi. "Strategi Dakwa Sujarman Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat." *Idarotuna* Volume 2 No 1 (2019).

Rohman, Anas. "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan." *Progress* Vol 4 No 1 (2016).

Tajiri, Hajir. "Konseling Islam : Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuwan." *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Vol 6 No 2 (2012).

Thohir, Moh Muafi Bin, And Syamsul Hadi. "Implementasi Komunikasi Organisasi Dalam Kegiatan Dakwah Untuk Memperbaiki Diri Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas Iib." *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020).

Triatmojo, Widyanto. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Pacaran)." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol 3 No 1 (2021).

Usman Ismail, Asep. *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Zulkarnaini. "Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Risalah* Volume 26 Nomor 3 (September 2015).